Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Terhadap Sikap Ibu dalam Melakukan Pijat Bayi di Kelurahan Warungboto RW 06

Imelia Sandy
Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292. telp. (0274) 4469199. fax. (0274) 4469204
E-mail: imeliasandy20@gmail.com

Article History:
Received: 10 Desember 2024
Revised: 15 Januari 2025
Accepted: 18 Januari 2025

Keywords: *Pendidikan Kesehatan, Sikap, Pijat Bayi.*

Abstract: *Pijat bayi dapat digolongkan sebagai stimulasi sentuhan yang dilakukan dengan suapan halus pada permukaan kulit bayi dengan tangan yang bertujuan untuk menghasilkan efek terhadap syaraf, otot, sistem pernafasan serta sirkulasi darah dan limpha. Di dalam pijat bayi terdapat unsur sentuhan berupa kasih sayang, perhatian, suara atau bicara, pandangan mata, gerakan, dan pijatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan pijat bayi terhadap sikap ibu di Kelurahan Warungboto RW 06. Penelitian dilakukan pada Oktober 2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan pijat bayi terhadap perubahan sikap ibu dengan nilai p=0.000 (p<0.05), sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest sebesar 4,77 mencerminkan peningkatan yang signifikan. Mayoritas responden (76,7%) berusia 21-35 tahun, berpendidikan SMA sederajat (36,7%), dan merupakan ibu rumah tangga (76,7%). Sebelum intervensi, sikap ibu terhadap pijat bayi sebagian besar berada pada kategori cukup baik (66,7%) dengan rata-rata nilai 12,76. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan, dengan 83,3% ibu memiliki sikap yang baik dan rata-rata nilai meningkat menjadi 17,53. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan sikap ibu terhadap pijat bayi.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sudah mengenal pijat bayi dari sejak jaman nenek moyang dan ditularkan turun temurun. Pijat bayi yang dilakukan dengan benar dan sesuai dengan teknik dapat menimbulkan banyak manfaat salah satunya adalah jika pemijatan dilakukan secara sering dapat menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan tidak mudah stres sehingga daya tahan tubuh juga akan meningkat (Irmawati, 2015). Fakta dan kenyataan di masyarakat saat ini walaupun pijat bayi

mempunyai manfaat yang besar bagi bayi dan ibu terutama jika dilakukan secara mandiri, namun, dalam hal ini banyak ibu yang belum melakukan pijat bayi secara mandiri dikarenkan takut salah dan kurang puas jika dipijat sendiri, ibu lebih suka memijat bayinya ke dukun bayi (Elvira & Evi, 2021).

Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Tahun-tahun pertama kehidupan, terutama periode sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini merupakan kesempatan emas sekaligus masa-masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar, dan stimulasi yang tepat pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat. Salah satu bentuk stimulasi yang dilakukan adalah dengan pijat bayi (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2018 lebih dari 200 juta anak usia di bawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2021 presentase balita usia 0-23 bulan menurut status gizi dengan indeks BB/TB di Provinsi DI Yogyakarta dengan kategori gizi buruk 0,6%, gizi kurang 4,6%, gizi baik 76,8%, beresiko gizi lebih 11,8%, gizi lebih 4,1%, obesitas 2,0%. Dari cakupan data diatas 23,1% balita usia 0-23 bulan mengalami gangguan pada status gizi (Kemenkes RI, 2022).

Hal ini telah dibuktikan oleh para ahli di Fakultas Kedokteran Universitas Miami, bahwa bayi-bayi yang dipijat selama 5 hari saja, daya tahan tubuhnya akan mengalami peningkatan sebesar 40% dibandingkan bayi-bayi yang tidak dipijat. (Andriyani & Beliana Sari, 2015). Hasil penelitian (Johar, 2020) di Kelurahan Tiyaran Kecematan Bulu Kabupaten Sukoharjo pada 50 sampel, diketahui sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan cenderung memiliki sikap negatif sebanyak 30 orang (60%). Sedangkan sikap responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 35 orang (70%).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2014 tentang pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak menyebutkan bahwa pemantauan pertumbuhan, perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak harus diselenggarakan secara komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan stimulasi tumbuh kembang anak (Kemenkes, 2014). Menurut Kepmenkes No. 320 Tahun 2020 Tentang Standar Profesi Bidan menyebutkan bahwa Bidan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan pemantauan dan menstimulasi tumbuh kembang bayi dan balita. Salah satu bentuk stimulasi tumbuh kembang yang dilakukan dengan melakukan pijat bayi. Pijat bayi merupakan teknik relaksasi yang diberikan kepada anak usia bayi dan balita yang memberi banyak manfaat bagi anak (Ofori et al., 2020).

Stimulasi tumbuh kembang yang baik dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya mulai dari bayi. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17 menjelaskan bahwa *"Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".* Dalam penggalan ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, orang tua dapat mengajarkan sholat. Dengan gerakan sholat yang bervariasi tersebut, secara tidak langsung orang tua sudah memberikan stimulasi atau rangsangan. Sama hal

nya terhadap orang tua yang memberikan stimulasi atau rangsangan sejak bayi agar dapat memberikan manfaat yang baik untuk perkembangan potensi anak secara maksimal (Asuh et al., 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Kelurahan Warungboto RW 06 didapatkan jumlah ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan berjumlah 50 orang. Berdasarkan hasil wawancara survei didapatkan 7 dari 10 ibu yang mempunyai anak usia 0-24 bulan belum mendapatkan informasi tentang pijat bayi. Hal ini tidak sepenuhnya salah, kurangnya edukasi yang diberikan ke masyarakat dapat menjadi penyebab ketidaktahuan ibu tentang pijat bayi yang sangat berpengaruh terhadap sikap ibu dalam melakukan pijat bayi. Dari data yang di diperoleh terlihat bahwa masih banyak ibu yang belum mendapatkan informasi tentang pijat bayi dan belum mengetahui pentingnya pemberian pijat bayi. Maka pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu untuk merubah sikap ibu. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian lanjut yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Terhadap Sikap Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Di Kelurahan Warungboto RW 06 Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Pre-eksperimental*. Penelitian *Pre-eksperimental* adalah suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek (Nursalam, 2014). Desain yang digunakan berbentuk *One- group pretest-posttest design.* O*ne-group pretest-posttest design* adalah desain *pre eksperiment* yang terdapat *pre-test* (tes sebelum diberi *treatment*) dan *post-test* (tes sesudah diberi *treatment*) dalam satu kelompok (Nursalam, 2014).

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan responden dengan menggunakan semua karakteristik pada responden untuk diteliti (Adiputra, 2021). Populasi pada penelitian ini adalah 50 ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan yang bersedia menjadi responden di Kelurahan Warungboto RW 06.

Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan dilakukan penelitian, sampel ini bertujuan mempelajari sifat-sifat tertentu responden yang akan di deteksi karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian semua populasi (Adiputra, 2021).

a. Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Accidental Sampling* yaitu teknik yang dilakukan secara tidak sengaja atau accidental (Nursalam, 2014).

Pertimbangan tersebut adalah:

1) Kriteria Inklusi
   a) Ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan di Kelurahan Warungboto RW 06
   b) Ibu dengan semua jenjang pendidikan
   c) Bersedia menjadi responden dalam penelitian
2) Kriteria Ekslusi
   a) Bayi yang sedang sakit

b) Ibu yang tidak hadir pada saat pendidikan kesehatan diberikan.

b. Besar sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Nursalam, 2014). Besar sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Warungboto RW 06 yang dibantu oleh bidan dan kader setempat. Penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 Oktober2024 sampai hari Rabu tanggal 16 Oktober 2024. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan dan sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 30 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Terhadap Sikap Ibu dalam Melakukan Pijat Bayi di Kelurahan Warungboto RW 06". Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Warungboto merupakan Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Kelurahan warungboto memiliki luas wilayah -/+ 0.82 km2 yang berada di selatan Kantor Pemerintah Kota Yogyakarta (Balaikota Yogyakarta). Kelurahan warungboto memiliki batas wilayah meliputi: Sebelah Utara: Kelurahan Mujamuju mengikuti Jl. Kusumanegara, Jl. Janturan, Jl. Mondoliko, Jl. Veteran Gang Kampung. Sebelah Selatan: Kelurahan Pandeyan mengikuti Jl. Veteran, Selokan Watu Kenteng Dan Jl. Babaran. Sebelah Barat: Keluarah Tahunan mengikuti Selokan Batas Bulak Celeban dan batas Bulak Glagah dan Jl. Gajah. Sebelah Timur: Kelurahan Rejowinangun Kecamatan Kotagede. Di Kelurahan Warungboto Jumlah Penduduk -/+ 9162 Jiwa dari 2967 KK, dengan rincian berdasarkan jenis kelamin dan usianya sebagai berikut: Laki-laki berjumlah 4456 Jiwa, Perempuan berjumlah 4706 Jiwa. Usia 0-15 tahun berjumlah 2179 Jiwa, usia 15-65 berjumlah 6449 Jiwa, usia 65 ke-atas berjumlah 534 Jiwa. Penelitian dilakukan di Kelurahan Warungboto RW 06 dengan hasil survei yang sudah dilakukan peneliti, bahwa, didapatkan hasil, 7 dari 10 ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan belum mendapatkan informasi tentang stimulasi pijat bayi.

Hasil Penelitian

1. Hasil Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Presentase %
1	Umur Ibu	<20 tahun	1	3.3
		21-35 tahun	23	76.7
		>36 tahun	6	20.0
2	Tingkat Pendidikan	SD sederajat	5	16.7
		SMP sederajat	8	26.7
		SMA sederajat	11	36.7
		Diploma/Sarjana	6	20.0
3	Pekerjaan	IRT	23	76.7
		Guru	5	16.7

		Swasta	1	3.3
		Tani	1	3.3
4	Umur Bayi	0-12 bulan	7	23.3
		12-24 bulan	23	76.7
5	Jenis Kelamin	Laki-Laki	15	50.0
		Perempuan	15	50.0
6	Informasi Pijat Bayi	Belum pernah	15	50.0
		Sudah pernah	15	50.0
7	Sumber Informasi Pijat Bayi	Belum pernah	15	50.0
		Tenaga kesehatan	6	20.0
		Media elektronik	6	20.0
		Orang lain	3	10.0
8	Pengalaman Memijat Bayi	Belum pernah	22	73.3
		Sudah pernah	8	26.7
9	Terapis Pijat Bayi	Belum pernah	22	73.3
		Bidan	5	16.7
		Dukun	3	10.0
		Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden terdiri atas umur ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, umur bayi, jenis kelamin, informasi pijat bayi, sumber informasi pijat bayi, pengalaman memijat bayi, dan terapis pijat bayi.

Analisis univariat diperoleh dari 30 responden, sebagian besar responden berada pada rentang umur 21-35 tahun yaitu 23 responden (76.7%) dengan pendidikan terakhir terbanyak SMA sederajat yaitu 11 responden (36.7%). Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yaitu 23 responden (76.7%), yang memiliki bayi mayoritas berada pada rentang usia 12-24 bulan yaitu 23 responden (76.7%) dengan jenis kelamin 15 laki-laki (50.0%) dan 15 perempuan (50.0%). Sebagian responden yaitu 15 responden (50.0%) sudah mendapatkan informasi tentang pijat bayi, 6 responden (20.0%) memperoleh informasi pijat bayi melalui tenaga kesehatan, 6 responden (20.0%) memperoleh informasi melalui media elektronik, dan 3 responden (10.0%) memperoleh informasi melalui orang lain. Dari 30 responden 22 responden (73.3%) belum pernah membawa bayinya untuk dipijat, 5 responden (16.7%) sudah pernah memijat bayinya ke bidan, dan 3 responden (10.0%) sudah pernah memijat bayinya ke dukun.

2. Hasil Pretest dan Posttest

a. Sikap Ibu Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi

Tabel 4.2 Sikap Ibu Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Presentase %
Hasil Pretest Sikap Ibu Tentang Pijat	Kurang	8	26.7
	Cukup	20	66.7
	Baik	2	6.7

Bayi	**Total**	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 30 responden, sebelum diberikan pendidikan kesehatan pijat bayi sebanyak 20 responden (66.7%) memiliki sikap cukup baik terhadap pijat bayi, 8 responden (26.7%) memiliki sikap kurang baik dan 2 responden (6.7%) memiliki sikap baik terhadap pijat bayi.

b. Sikap Ibu Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi

Tabel 4.3 sikap ibu sesudah pemberian pendidikan kesehatan pijat bayi

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Presentase %
Hasil Posttest Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi	Cukup	5	16.7
	Baik	25	83.3
	Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 30 responden, sesudah diberikan pendidikan kesehatan pijat bayi sebanyak 25 responden (83.3%) memiliki sikap baik terhadap pijat bayi, dan 5 responden (16.7%) memiliki sikap cukup baik terhadap pijat bayi.

3. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel *Tests of Normality* setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS versi 16. Uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dikarenakan jumlah responden <50. Suatu data dikatakan terdistribusi normal jika nilai sig>0.05 dan tidak normal jika nilai sig<0.05 (Nursalam, 2014). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.4 Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variable	***Shapiro-Wilk***		
	Statistic	**Df**	**Sig.**
Nilai Pre-test	0.969	30	0.524
Nilai Post-test	0.931	30	0.053

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.4 diatas maka dapat diketahui sebagai berikut:

1) Seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (sig>0.05). dapat disimpulkan bahwa sebaran data terdistribusi secara normal.
2) Sebaran data terdistribusi secara normal sehingga uji bivariat menggunakan uji parametrik menggunakan uji *paired t-test.*

b. Uji Parametrik *Paired t-test*

Uji *paired t-test* digunakan untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok data yang memenuhi asumsi normalitas. Uji *paired t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata sikap ibu sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pijat bayi.

Tabel 4.5 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Terhadap Sikap Ibu

No.	Sikap Ibu	N	Mean	SD	SE	P *value*
1	Nilai Pre-test	30	12.76	1.906	0.348	p=0.000
2	Nilai Post-test	30	17.53	1.756	0.320	

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor (mean) sikap ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan pijat bayi, dimana hasil pretest diperoleh nilai rata-rata 12.76 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pijat bayi diperoleh nilai posttest 17.53. Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0.000 (p<0.05) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata skor (mean) sikap ibu pada saat sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan sebesar 4.77 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Terhadap Sikap Ibu Di Kelurahan Warungboto RW 06.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah sudut pandang maupun sikap seseorang kearah pola hidup yang lebih sehat. Sejalan dengan teori Bloom (1974) dalam (Handayani et al., 2020) yakni perilaku seseorang dikategorikan ke dalam tiga bagian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mencapai perubahan perilaku seseorang, maka perlu adanya peningkatan pengetahuan terlebih dahulu sehingga memunculkan sikap yang baik pada seseorang. Sikap yang timbul merupakan reaksi tertutup seseorang dalam menanggapi sesuatu sehingga yang awalnya menolak menjadi menerima dan menerapkan suatu perilaku kesehatan (Nurseha & Komalasari, 2020)

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur, mayoritas responden berada pada rentang usia 21-35 tahun yakni sebanyak 23 responden (76.7%), disusul dengan responden pada rentang usia >36 tahun sebanyak 6 responden (20.0%), dan responden pada rentang usia <20 tahun sebanyak 1 responden (3.3%). Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin dalam, dan kearifan semakin baik dalam pengambilan keputusan tindakannya. Menurut Depkes RI menyebutkan bahwa usia produktif adalah 15-54 tahun. Dalam penelitian ini, responden berada pada rentang umur 19 – 43 tahun, sehingga usia tersebut masih termasuk usia kerja yang produktif. Peran faktor umur memberikan respon terhadap penerimaan informasi (Agus Nurjana. Made, 2018).

Untuk mencapai perubahan sikap pada responden, umur memiliki pengaruh terhadap penerimaan informasi pada seseorang. Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Huclock dalam (Wawan & Dewi, 2019) Semakin matang umur seseorang, maka semakin mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang juga membuat seseorang tersebut menjadi lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Akan tetapi, ada 4 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa yaitu, Penglihatan, ketajaman penglihatan berkurang seiring bertambahnya usia, Pendengaran, fungsi pendengaran yang menurun seiring bertambahnya usia, Artikulasi, struktur alat-alat ucap di dalam rongga mulut berubah seiring bertambahnya usia, sehingga mempengaruhi pelafalan seseorang, yang terakhir Penyakit, penyakit dapat menjadi faktor penghambat proses belajar pada orang dewasa. Ke 4 faktor tersebut dapat membuat penurunan pada suatu waktu dalam berfikir dan bekerja (Nasution, 2020)

Selain faktor fisiologis, ada beberapa faktor psikologis yang dapat menghambat

perkembangan orang dewasa, seperti, kurangnya motivasi hidup, rasa mudah putus asa, tidak percaya diri, perasaan tidak mampu, temperamen yang buruk, manajemen stress yang buruk, etika dan moral yang buruk dan ketakutan, kekhawatiran maupun kecemasan yang berlebihan. Oleh karena itu, umur memiliki pengaruh terhadap penerimaan informasi yang disampaikan, sehingga dapat merubah sikap yang dimiliki seseorang (Agus Nurjana. Made, 2018).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang lain agar perkembangan kehidupan seseorang menuju ke arah cita-cita tertentu. Makin tinggi pendidikan seseorang, kemampuan dalam menerima informasi akan semakin baik, sehingga dapat berfikir secara rasional. Menurut *Dictionary Of Education,* pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada umumnya, semakin tingi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya (Ampu, 2021).

Berdasarkan hasil analis data didapatkan bahwa jumlah responden berdasarkan Pendidikan SD (16.7%), SMP (26.7%), SMA (36.7%), S1 (20.%). Tingkat pendidikan diketahui bahwa, mayoritas responden terbanyak adalah SMA sebanyak 11 responden dengan jumlah persentase 36.7%. Hasil penelitian menunjukkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pijat bayi sebanyak 25 responden (83.3%) memiliki sikap baik terhadap pijat bayi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah tersebut mempunyai kemampuan yang baik untuk menerima informasi dan pengetahuan yang baik pula.

Tingkat pendidikan akan memengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami sesuatu. Menurut notoatmodjo (2010) dalam (Ofori et al., 2020) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama dan menetap, karena di dasari oleh kecerdasan (Nursalam, 2014).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johar (2020) dengan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki sikap positif setelah diberikan pendidikan kesehatan pijat bayi yaitu sebanyak 35 responden (70%), dan sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SD/MI sebanyak 24 responden (48%). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap penerimaan informasi yang bersifat baru bagi responden. Hal ini berkaitan dengan teori Sibernetik dalam (Ontologi & Dan, 2016) yang menjelaskan bahwa seseorang dipengaruhi oleh infromasi yang diterima dan di proses sehingga meningkatkan pemahaman dan dapat menetukan seseorang dalam mengambil tindakan atau keputusan.

c. Karakteritik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bekerja adalah semua aktivitas yang secara sengaja dan berguna dilakukan manusia untuk menjamin kelangsungan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai umat keseluruhan. Selain itu, pekerjaan juag merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Istilah pekerjaan yang digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai konsekuensi hilangnya kesempatan untuk melakukan pijat bayi baik secara mandiri maupun membawa bayinya ke terapis pijat bayi (Yuliana et al., 2014).

Dilihat dari sudut pandang lain, Menurut Notoatmodjo (2010) dalam (Aziza et al., 2020) pekerjaan merupakan sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga, dimana pengetahuan dan sikap juga dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan mempengaruhi seseorang mempunyai waktu luang untuk mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar. Dengan begitu, semakin baik jenis pekerjaan, maka semakin baik pula status ekonominya sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dimana informasi ini nantinya akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang.

Berdasarkan hasil analis data didapat bahwa jumlah responden berdasarkan Pekerjaan IRT (76.7%), Guru (16.7%), Wiraswasta (3.3%), Tani (3.3%). Dalam analisis bahwa mayoritas responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah IRT sejumlah 23 dengan persentase (76.7%). Hal ini tentunya berkaitan dengan hubungan antara ibu dan anak yang lebih dekat dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Selain itu, hal ini pula mempengaruhi interaksi sosial responden dengan masyarakat lain sehingga terjadi "sharing" informasi yang menambah pengetahuan responden tentang pijat bayi yang dapat mempengaruhi perubahan sikap pada ibu (Nurtika Sari & Puspa Pangestika, 2019).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Bayi

Periode bayi merupakan fase penting dan kritis dalam perkembangan individu karena sensitivitasnya terhadap lingkungan, waktu yang singkat dan tidak dapat diulang (Nurseha & Komalasari, 2020). Berdasarkan hasil analis data, karakteristik responden berdasarkan umur bayi mayoritas dengan rentang usia 12-24 bulan yakni sebanyak 23 orang (76.7%), dan bayi dengan rentang usia 0-12 bulan yakni sebanyak 7 orang (23.3%).

Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Tahun-tahun pertama kehidupan, terutama periode sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini merupakan kesempatan emas sekaligus masa-masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar, dan stimulasi yang tepat pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat. Salah satu bentuk stimulasi yang dilakukan adalah dengan pijat bayi (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2016).

Usia emas atau golden age anak adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang penting pada anak-anak, yaitu pada usia 0-5 tahun. Pada usia tersebut, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sekitar 80% dari berat otak dewasa. Perkembangan empat bagian otak anak, termasuk belahan otak kiri dan kanan, terjadi secara merata. Perkembangan intelektual anak mulai terbentuk, sekitar 50% pada anak usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan 100% pada usia 18 tahun. Perkembangan kepribadian anak, pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi. Pada masa emas, orang tua perlu mengoptimalkan perkembangan anak dengan cara, mengenali potensi anak, mengenali anak melalui kepribadiannya, mengajarkan anak sesuai minat dan bakat yang digemari, memberikan perhatian, dukungan dan pujian pada anak, serta memberikan stimulasi yang tepat. Adapun salah satu stimulasi yang tepat adalah pijat bayi (Nurseha & Komalasari, 2020).

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bayi, dari 30 bayi responden, 15 bayi (50.0%) dengan jenis kelamin laki-laki, dan 15 bayi (50.0%) dengan jenis kelamin

perempuan. Pertumbuhan anak-anak bisa terjadi dengan cara yang berbeda, tergantung beberapa faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah jenis kelamin. Dengan kata lain, ada perbedaan pertumbuhan pada anak laki-laki dan perempuan. Masing- masing anak tidak bisa disamakan, karena setiap perkembangan anak memiliki tahapan yang berbeda-beda. Meski ada perbendaan pertumbuhan anak laki-laki dan perempuan, tetapi tumbuh kembang anak tetap dipengaruhi oleh faktor utama, yaitu keluarga dan lingkungan tempat tinggal. (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2016).

Pertumbuhan anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, baik dalam hal pertumbuhan fisik, pubertas, dan keterampilan. Pertumbuhan fisik, anak laki-laki mengalami pertumbuhan badan yang pesat saat bayi hingga berumur 2 tahun, sedangkan anak perempuan mengalami pertumbuhan tubuh yang cepat saat usia 3 sampai 5 tahun. Pada masa kanak-kanak, pertumbuhan fisik anak perempuan cenderung lebih cepat dari pada anak laki-laki. Namun, pada akhirnya, tinggi badan anak laki-laki akan melebihi tinggi badan anak perempuan. Faktor utama yang mempengaruhi tinggi badan seseorang adalah susunan genetiknya atau DNA. Namun, banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi tinggi badan selama perkembangan, termasuk hormon, kondisi medis, dan kecukupan nutrisi (Mansur, 2019).

Pubertas, pubertas pada anak perempuan terjadi lebih cepat ketimbang pada anak laki-laki. Tanda organ seksual yang sudah aktif, seperti mimpi basah pada laki-laki, dan terjadi menstruasi pada anak perempuan. Keterampilan, anak laki-laki cenderung memiliki motorik kasar yang lebih kuat dibandingkan anak perempuan, seperti berlari, melompat, dan keseimbangan. Sementara anak perempuan cenderung lebih cepat mengembangkan motorik halusnya, seperti memegang pensil dan menulis (Aziza et al., 2020).

f. Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi Pijat Bayi

Secara umum arti informasi menurut Agus Rifai dalam (Endarti, 2018) adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil analis data karakteristik responden berdasarkan informasi pijat bayi diperoleh hasil bahwa, sebagian responden yakni 15 responden (50.0%) sudah pernah mendapatkan informasi pijat bayi. Seseorang yang kerap terpapar informasi akan mengalami peningkatan pengetahuan (Endarti, 2018).

Hal ini seperti butir pernyataan ke-7 pada kuesioner sikap ibu yang berisi " Bayi baru lahir tidak boleh dipijat karena tulangnya masih lunak". Dalam sesi diskusi yang dilakukan masih ada beberapa responden yang takut memijat bayinya karena berpendapat bahwa bayi masih memiliki tulang yang lunak sehingga tidak boleh dilakukan pemijatan. Hal ini bertentangan dengan waktu dilakukannya pijat bayi dalam (Setiawandari, 2019) dimana pijat bayi boleh dilakukan mulai usia 0 bulan dengan gerakan mengusap saja, pada bagian perut pemijatan dilakukan dengan menghindari bagian pusar bayi.

Hal ini di dukung dalam jurnal (Fauziah & Febriyanti, 2021) dimana pijat bayi dapat dilakukan sedini mungkin segera setelah bayi dilahirkan. Lebih cepat mengawali pemijatan, bayi akan mendapat keuntungan yang lebih besar apalagi jika dilakukan setiap hari sejak kelahiran sampai bayi berusia 6-7 bulan. Hasil penelitian (Fauziah & Febriyanti, 2021) menunjukkan bahwa keseluruhan respoden berjumlah 20 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan mengalami kenaikan berat badan pada anaknya setelah dilakukan pijat bayi dengan intervensi 2x / minggu dan dilakukan rutin selama 4 minggu.

g. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber informasi dapat diperoleh dari berbagai media, baik fisik maupun digital, dan beragam dalam bentuk dan jenisnya. Sumber informasi mempunyai ciri-ciri yaitu, dapat dilihat, dibaca dan dipelajari, diteliti, dikaji dan dianalisis, dimanfaatkan dan dikembangkan di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, penelitian, laboratorium, ditransformasikan kepada orang lain (Endarti, 2018). Berdasarkan hasil analis data karakteristik responden berdasarkan sumber informasi pijat bayi, sebagian responden yakni 15 responden (50.0%) sudah memperoleh informasi dari tenaga kesehatan (6 responden), media elektronik (6 responden), dan orang lain (3 responden).

Hal ini sejalan dengan konsep kredibilitas dimana semakin terpercaya orang yang menyampaikan pesan, maka semakin mudah pula penyampaian informasi dilakukan. Tingginya kredibilitas ini pula berbanding lurus dengan tingginya daya persuasif dari responden sehingga mudah untuk mengubah sikap dan cara pandang seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh West et al (2018) dalam (Wawan & Dewi, 2019) menunjukkan bahwa informasi tentang stunting yang didapatkan ibu berasal dari berbagai sumber dan tenaga kesehatan merupakan salah satu sumber penerimaan informasi.

h. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Memijat Bayi Karakteristik responden berdasarkan pengalaman memijat bayi.

   Mayoritas responden yakni 22 responden (73.3%) belum pernah memijat bayinya, sementara 8 responden (26.7%) sudah pernah memijat bayinya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, informasi, dan kebudayaan (Setiawandari, 2019).

   Faktor lingkungan ini dipengaruhi karna ibu memilih untuk memijat bayi ke dukun yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar. Faktor lingkungan sosial ini sangat berkaitan dengan kuatnya pengaruh tokoh masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan teori Azwar (2010) dalam (Caron & Markusen, 2016) bahwa interaksi sosial yang dialami individu yang berupa pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting berpengaruh merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap.

   Faktor kedua yang mempengaruhi yakni faktor informasi. Sebagian responden belum memperoleh informasi tentang pijat bayi. Informasi merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku pijat bayi. Hasil penelitian oleh (Johar, 2020) menunjukkan bahwa sebagian ibu memperoleh informasi dari keluarga atau teman dekat yang didapatkan dari pengalaman atau budaya yang terjadi di masyarakat tersebut.

   Faktor ketiga yang mempengaruhi yaitu faktor kebudayaan. Kebudayaan memberikan gambaran tradisi pijat bayi sudah menjadi kebiasaan yang diturunkan turun-temurun. Selain itu dukun bayi lebih mudah dijangkau dan biaya lebih murah.

i. Karakteristik Responden Berdasarkan Terapis Pijat Bayi

   Berdasarkan hasil analis data karakterisik responden berdasarkan terapis pijat bayi. Mayoritas dari 30 responden yakni 22 responden (73.3%) belum pernah memijat bayinya, sementara 5 responden (16.7%) sudah pernah memijat bayinya ke bidan dan 3 responden (10.0%) memijat bayinya ke dukun. Didukung dengan kurangnya praktik pelayanan pijat bayi di Kelurahan Warungboto RW 06 menyebabkan masih ada praktik pijat bayi yang dilakukan oleh dukun yang belum terlatih. Padahal pemijatan tanpa didasari oleh pengetahuan yang baik maka akan membawa dampak negatif pada anak. Pemijatan yang tidak sesuai dengan ketentuan medis maka akan menimbulkan efek samping berupa adanya rasa sakit pada bayi sehingga menjadi rewel, pergeseran urat, cedera bahkan dapat menyebabkan kematian (Handayani et al., 2020).

   Kelurahan Warungboto RW 06 merupakan salah satu kelurahan yang masih terdapat

praktik dukun bayi yang belum terlatih sebagai pendamping ibu. Selain itu, keterbatasan tenaga kesehatan yang melakukan praktik pijat bayi di Kelurahan Warungboto RW 06 menyebabkan masih ada ibu yang membawa anaknya ke dukun bayi untuk dilakukan pemijatan. Menurut analisis peneliti, ibu yang memiliki keluarga dengan nilai positif cenderung akan membawa bayinya pijat ke pelayanan kesehatan, karena dengan nilai budaya yang positif akan mempengaruhi ibu dalam menentukan pilihan untuk membawa bayinya pijat ke pelayanan kesehatan. Hal ini disebabkan karena budaya sudah menjadi tradisi bagi masyarakat dan sudah ada turun temurun dari orang yang tertua dan budaya ini sangat berperan untuk ibu melakukan tindakan, karena budaya inilah yang memberi dukungan kepada ibu untuk melakukan pijat bayi ke dukun bayi.

2. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Sikap Ibu

Hasil pretest pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden (26.7%) memiliki sikap kurang baik terhadap pijat bayi, 20 responden (66.7%) memiliki sikap cukup baik, dan 2 responden (6.7%) memiliki sikap baik terhadap pijat bayi. Setelah diberikan pendidikan kesehatan pijat bayi melalui ceramah dan diskusi, selanjutnya diberikan posttest dengan soal yang sama. Didapatkan hasil posttest pada tabel 4.3 yaitu, sebanyak 5 responden (16.7%) memiliki sikap cukup baik, dan 25 responden (83.3%) memiliki sikap baik. Jika dilihat melalui hasil rata-rata sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pijat bayi pada tabel 4.5 diperoleh rata-rata pretest sebesar 12.76 dan rata-rata posttest sebesar 17.53 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pijat bayi terhadap sikap ibu dalam melakukan pijat bayi dengan perbedaan rata-rata sebesar 4.77.

Hasil uji bivariat menggunakan uji *paired t-test* setelah dilakukan uji normalitas menggunakan *Saphiro-Wilk*, didapatkan hasil yakni data terdistribusi secara normal. Selanjutnya dilakukan uji *paired t-test* menunjukkan *p value* 0,000 < 0.05 yang menunjukkan bahwa H0 tertolak dan H1 diterima, artinya terdapat perbedaan skor rata-rata sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pijat bayi. Adanya perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pijat bayi ini tidak terlepas dari beberapa faktor perubah sikap, diantaranya yakni sumber dari pesan, isi pesan dan penerima pesan (Meliati et al., 2018) Faktor pengubah sikap dalam penelitian ini adalah pengirim pesan (Peneliti dibantu oleh bidan dan kader di Kelurahan Warungboto RW 06), isi pesan (Penyampaian dua arah melalui diskusi, pemberian booklet dan pemutaran video), penerima pesan (Dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, umur bayi, jenis kelamin, informasi dan sumber informasi, pengalaman memijat bayi dan terapis pijat bayi). Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang mempunyai masukan (input) dan keluaran (output), untuk mencapai hasil yang optimal maka dibutuhan metode atau cara tertentu yang sesuai dengan sasaran (Qamariah & Andaruni, 2018). Proses pemberian pendidikan kesehatan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan materi tentang pijat bayi pada ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan dan membagikan booklet serta pemutaran video sebagai media pendukung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bintang Mustofa, 2024) dimana media video dapat dijadikan pilihan dalam kegiatan promosi kesehatan karena media ini memiliki pengaruh positif pada sikap responden. Media video memiliki beberapa kelebihan yakni media audiovisual lebih banyak melibatkan panca indra sehingga semakin baik pula kemampuan seseorang dalam menerima informasi. Conceicao (2017) dalam (Meliati et al., 2018) pula menyimpulkan bahwa pemberian video berdurasi pendek cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan yang bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, peneliti memberikan booklet

sebagai media pendamping yang dapat dibawa oleh ibu sehingga ibu dapat membaca kembali materi yang telah diberikan.

Selain itu media booklet digunakan karena materi yang disajikan lebih jelas, terperinci dan lebih mudah dipahami serta mudah untuk dibawa (Loi et al., 2024) Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Riset, 2023) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap pada remaja sebelum dan sesudah pemberian edukasi tentang komsumsi sayur dan buah menggunakan media booklet di SMAN 05 Seluma. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor sebesar 17.54% pada kelompok perlakuan dan 9.9% pada kelompok kontrol.

Pada kelompok perlakuan yang diberikan intervensi berupa pemutaran video dan booklet mengalami perbedaan skor yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan penyuluhan melalui media power point. Hal ini menunjukkan bahwa media video dan booklet lebih berpengaruh dibandingkan dengan hanya menggunakan media power point. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Musdalifah, 2020) dimana penggunaan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tatalaksana diare pada balita di Kota Palopo, dimana selisih mean rank audiovisual lebih tinggi dibandingkan metode demonstrasi, diskusi, dan penggunaan booklet untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu (Pangesti et al., 2021).

Arikunto (2006) dalam (Johar, 2020) juga menyebutkan bahwa semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan sehingga mengubah sikap menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan selama 5 hari untuk memaksimalkan informasi yang akan diperoleh responden. Hal ini pula didukung dengan keterlibatan bidan dan kader setempat dalam melanjutkan pemberian pendidikan kesehatan pijat bayi ini dikelas balita dan ibu hamil sebagai inovasi dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap positif ibu terhadap pijat bayi (Andriyani & Beliana Sari, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober 2024 di Kelurahan Warungboto RW 06, dapat ditarik kesimpulan, bahwa, terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Terhadap Sikap Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi di Kelurahan Warungboto RW 06 dengan nilai p=0.000 (p<0.05) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Selain itu, terdapat perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest sebanyak 4.77. Kesimpulan ini yang diperoleh yakni:

1. Sebagian besar ibu di Kelurahan Warungboto RW 06 memiliki karakteristik umur antara 21-35 tahun (23 responden (76.7%)) tingkat pendidikan SMA sederajat (11 responden (36.7%)), sebanyak (23 responden (76.7%)) merupakan ibu rumah tangga.
2. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan 8 responden (26.7%) kurang baik, 20 responden (66.7%) cukup baik, dan 2 responden (6.7%) baik dengan rata-rata nilai (mean) sebesar 12.76.
3. Setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 5 responden (16.7%) cukup baik dan 25 responden (83.3%) baik dengan rata-rata nilai (mean) sebesar 17.53.

DAFTAR REFERENSI

Adiputra. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (ronal watrianthos & janner Simarmata (ed.); 1st ed.). yayasan kita menulis.

Agus Nurjana. Made. (2018). Faktor Risiko Terjadinya Tuberculosis Paru Usia Produktif (15-49

Tahun) Di Indonesia Risk Factors of Pulmonary Tuberculosis on Productive Age 15-49 Years Old in Indonesia. *Media Litbangkes*, *25*, 165–170.

Ampu, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(12), 9–19. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/4835%

Andriyani, R., & Beliana Sari, R. (2015). Hubungan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *2*(6), 270–
273. https://doi.org/10.25311/keskom.vol2.iss6.87

Asuh, P., Tua, O., Pembentukan, D., Anak, K., & Surat, K. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman Ayat 17) Aisyah Maawiyah Aisyah Maawiyah A . I*(I), 108–121

Aziza, N., Mega, N., Julia, B., & Abidin, Z. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang PHBS dalam Menggunakan Air Bersih Terhadap Kebersihan dan Kesehatan Rumah Tangga di Desa Sidoasih Kabupaten Lampung Selatan. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, *2*(2), 43–47. https://doi.org/10.55340/kjkm.v2i2.223

Bintang Mustofa. (2024). Efektivitas Promosi Kesehatan Mental Melalui Media Sosial dalam Mendorong Perilaku Hidup Sehat pada Remaja. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, *1*(3), 212–223.

Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan AnakSejak Dini*. *7*, 1–23.

Cristian, L., Natalia, D., Zakiyyah, M., Hikmawati, N., & Introduction, I. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Ibu Dalam Melakukan PijatBayi*. 512–518.

Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan lntervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. In *Bakti Husada* (1st ed.).

Elvira, J., & Evi, C. (2021). *Journal : Maternity And Neonatal, Vol. 09, No. 01, April 2021*. *09*(01), 55–65.

Endarti, S. (2018). Informasi dan Sumber Bagi Pemustaka. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 1–16.

Fauziah, N. A., & Febriyanti, H. (2021). *Pembangunan keluarga dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. 3*(1), 166–178.http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman

Fitriyanti, Y. E., Arsyard, G., & Sumiaty, S. (2019). Pengaruh Pijat Bayi terhadap Peningkatan Berat Badan. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*, *2*(2), 100. https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.199

Handayani, S. W., Dafriani, P., & Annita. (2020). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetauan tentang gastritis di wilayah kerja Puskesmas Tebo Tengah, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. *Jurnal Abdimas Saintika*, *2*(2), 33–
37. https://jurnal.syedzasaintika.ac.id

Irmawati. (2015). *Bayi Dan Balita Sehat* (T. M. Service (ed.); 1st ed.). PT Elex Media Komputindo.

Johar, S. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi Di Kelurahan Tiyaran Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, *8*(1), 25. https://doi.org/10.20961/placentum.v8i1.34570

Kemenkes, 2014. (2014). Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. In *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524* (No. 66).

Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In M. Farida Sibuea, SKM, MSc.PH Boga Hardhana, S.Si, MM Winne Widiantini, SKM (Ed.), *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Loi, E. E., Mardhiah, E., Sari, E. N., Erlinda, E., Paninsari, D., & Hasnita, E. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Melalui Pemberian Edukasi Menggunakan Audio Visual. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, *2*(1), 33– 37. https://doi.org/10.62290/hjph.v2i1.22

Mansur, A. R. (2019). Arif Rohman Mansur. (2019). Tumbuh kembang anak usiaprasekolah. In Andalas University Pres (Vol. 1, Issue 1). http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah Aprilaz-FKIK.pdf

Meliati, L., Linda Meliati, & Meliati, L. (2018). Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Sikap Ibu Bayi Tentang Manfaat Pijat Bayi Untuk Mmenurunkan Suhu Tubuh Pada Bayi Yang Di Imunisasi DPT - HB (COMBO). *Media BinaIlmiah*, *12*(10), 501–510.

Musdalifah. (2020). Efektivitas Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tatalaksana Diare Pada Balita Di Kota Palopo. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(1), 20–34. https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1281

Nasution, A. S. (2020). Edukasi PHBS di Tatanan Rumah Tangga UntukMeningkatkan Perilaku Sehat. *Jurnal Abdidas*, *1*(2), 28–32. https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i2.9

Natsir, M. F. (2021). Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, *4*(1), 10–19.https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q

Nursalam. (2014). *metodologi penelitian ilmu keperawatan* (A. Suslia (ed.); 3rd ed.). salemba medika.

Nurseha, N., & Komalasari, D. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-24 Bulan Dengan Pengetahuan Tentang Pijat Bayi. *Faletehan Health Journal*, *7*(1), 42–47. https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.77

Nurtika Sari, A., & Puspa Pangestika, V. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi (Di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun). *Jurnal Kebidanan*, *7*(1), 44–53. https://doi.org/10.35890/jkdh.v7i1.24

Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin,

L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., … Slaton, N. (2020). Pentingnya Manfaat Pijat Payi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan. *Molecules*, *2*(1), 1–12.

Ontologi, T. F., & Dan, E. (2016). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik. *Edukasi*, *1*(2).

Pangesti, C. B., Rumiyati, E., & Astuti, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Dan Booklet Terhadap Perilaku Ibu Memijat Bayi. *Jurnal Kebidanan*, *13*(01), 1. https://doi.org/10.35872/jurkeb.v13i01.414

Praningrum, R., Kusudaryati, dewi pertiei dyah, & Untari, I. (2017). *Panduan Pijat Bayi* (M. D. S. Wahyu Saputra (ed.); 1st ed.). Yuma Pustaka.

Putro, N. saputri. (2019). Pentingnya Manfaat Pijat Bayi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*, 49–52.

https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2844

Qamariah, N., & Andaruni, R. (2018). *Midwifery Journal | Kebidanan INFO ARTIKEL ABSTRAK*. *3*(1), 54–58.

Riset, A. (2023). *Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan dan SikapIbu dalam Memijat Bayi Article history : 4*(1), 47–56.

Syamsiah, S., Arliyati, R., & Lubis, R. (2022). Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Usia3-6 Bulan Dapat Mempengaruhi Sikap Ibu. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, *1*(02), 69–79. https://doi.org/10.53801/jipki.v1i02.7

Wawan, A., & Dewi, M. (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (Bay (ed.); III). Nuha Medika.

Yuliana, Sulastri, & Listyorini, D. (2014). Hubungan pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di Kelurahan Kartasura Sukoharjo. In *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan* (No. 6–19; Vol. 1).